

Analisis Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa di MTs Al Mustaqim 1

Fidela^{a*}, Siti Nur Asmah^a, Riyanti Nurdiana^a

^a Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 09-01-2025

Revised : 18-01-2025

Accepted : 23-01-2025

Keywords: Cognitive Style,
Mathematical Literacy Ability

Kata Kunci: Gaya Kognitif,
Kemampuan Literasi
Matematis

Corresponding Author:
delafidela246@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This research aims to describe students' mathematical literacy abilities in terms of cognitive style. This type of research is quantitative research with a descriptive approach. This research was carried out at Mts Al Mustaqim 1 Arang Limbung in class VIII C in the 2024/2025 academic year. Grouping students to see cognitive style uses a questionnaire instrument that has been filled in before continuing with test questions to see students' mathematical literacy abilities in terms of students' cognitive style. The results of the research show that based on the average score obtained by students with the Field Dependent cognitive style, there were 12 people with an average score of 44.61, which is included in the low criteria, and students with the Field Independent cognitive style were 4 people with an average score of 48. .06 is included in the low criteria. Based on the problem-solving process and achievement of FI students' mathematical literacy ability indicators, it is better than FD students, as evidenced by FI fulfilling 2 indicators well while FD students only fulfill 1 indicator.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari gaya kognitif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Mts Al Mustaqim 1 Arang Limbung pada kelas VIII C pada tahun ajaran 2024/2025. Pengelompokkan siswa untuk melihat gaya kognitif menggunakan instrument angket yang telah diisi sebelum kemudian dilanjutkan soal tes untuk melihat kemampuan literasi matematis siswa yang ditinjau dari gaya kognitif siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* berjumlah 12 orang dengan rata-rata nilai 44,61 termasuk ke dalam kriteria rendah, dan siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* berjumlah 4 orang dengan rata-rata nilai 48,06 termasuk dalam kriteria rendah. Berdasarkan proses

penyelesaian soal dan ketercapaiannya indikator kemampuan literasi matematis siswa *field independent* lebih baik dibandingkan dengan siswa *field dependent*, dibuktikan dengan siswa FI memenuhi 2 indikator dengan baik sementara siswa FD hanya memenuhi 1 Indikator.

PENDAHULUAN

Matematika adalah mata pelajaran yang wajib diajarkan dari semua tingkat Pendidikan. Matematika juga adalah ilmu deduktif abstrak yang berurusan dengan angka atau bahasa numerik yang menggunakan metode penalaran logis untuk mempelajari hubungan antara pola, bentuk, struktur, serta ruang (Oki Setiawan, Ratu Sarah Fauziah Iskandar, Andri Nur Triyanto, Laelasari, 2021), yang mana matematika juga diharapkan mampu meningkatkan potensi dalam memecahkan masalah sehari – hari serta menghadapi tantangan hidup (Setiani, 2017).

Nasution (2018) memaparkan bahwa tujuan pembelajaran matematika terdiri dari lima kompetensi yaitu pemahaman konsep matematika (*understanding of mathematical concepts*), penalaran matematika (*mathematical reasoning*), komunikasi matematika (*mathematical communication*), koneksi matematika (*mathematical connections*), dan pemecahan permasalahan matematika (*mathematical problem solving*). Kemampuan yang memuat lima kompetensi tersebut adalah kemampuan literasi matematis. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan kemampuan literasi matematis. Tujuan pembelajaran memuat beberapa aspek kemampuan dasar yaitu pemahaman konsep, penalaran matematis, koneksi matematis, komunikasi matematis, dan pemecahan masalah, yang dimana proses pemecahan masalah itu memerlukan kemampuan koneksi matematis dan komunikasi matematis. Oleh karena itu literasi matematis menjadi penting karena kedua kemampuan itu sudah ada di dalam literasi matematis.

PISA menyebutkan bahwa literasi matematika yaitu “Literasi matematika merupakan kapasitas individu untuk memformulasikan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Hal ini meliputi penalaran matematik dan penggunaan konsep, prosedur, fakta matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena. Hal ini menuntun individu untuk mengenali peranan matematika dalam kehidupan dan membuat penilaian yang baik dan pengambilan keputusan yang dibutuhkan oleh penduduk yang konstruktif, dan reflektif” (OECD, 2019). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa literasi matematika tidak hanya kemampuan yang berdasarkan kepada pemahaman materi saja, melainkan sampai kepada penggunaan konsep, penalaran, fakta, dan alat matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari.

Literasi matematis adalah kemampuan peserta didik dalam merumuskan, menggunakan dan menginterpretasi matematika dalam berbagai konteks. Kemampuan

literasi matematis sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, karena pada kehidupan nyata peserta didik dapat menggunakan matematika untuk memecahkan masalah menggunakan metode yang efisien, serta melakukan penilaian dari hasil yang diperoleh masuk akal, dapat menganalisis situasi, dan menarik kesimpulan (Genc & Erbas dalam Edimuslim dkk, 2019). Literasi matematika mempunyai fungsi dalam melatih nalar berfikir siswa guna mencari solusi dengan menganalisa kebenaran serta langkah – langkah yang baik, sehingga berguna dalam kehidupan sehari untuk memecahkan masalah serta membuat keputusan yang tepat (Naufal & Amalia, 2022).

Kemampuan literasi matematis telah mendapat perhatian besar dalam menghadapi abad 21. Menyimpulkan bahwa literasi matematis penting dikuasai peserta didik untuk menyongsong industri 4.0. Kemampuan literasi matematis menandakan kapasitas individu dalam *formulate*, *employ*, dan *interpret* matematika. Ketiga proses utama tersebut merupakan aspek kemampuan proses matematis seseorang untuk dapat menghubungkan konteks masalah dengan konsep matematika dan menyelesaikan masalah (Baiduri, 2019)

Literasi matematika juga sama pentingnya dengan keterampilan dalam membaca dan menulis. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mampu terlibat dalam literasi matematis, yang dapat memperkirakan dan menafsirkan informasi, memecahkan masalah, memberikan alasan, dalam situasi numerik, grafik, dan geometri serta berkomunikasi menggunakan matematika (Muslimah & Pujiastuti, 2020). Membaca dalam konteks matematika, berkaitan dengan memahami bahasa matematika, seperti simbol, persamaan aljabar, diagram, dan grafik yang harus ditafsirkan dan dimaknai. Sedangkan menulis dalam konteks matematika, berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis secara tertulis untuk mengungkapkan pemahaman matematis sebagai hasil dari proses membaca, menafsirkan, dan memaknai situasi nyata yang terjadi ke dalam kacamata matematika. Oleh sebab itu, ketika seseorang mampu berkomunikasi matematika dengan melibatkan kemampuan membaca, memahami, dan menulis tentang matematika, maka telah menggunakan kemampuan literasi matematika (Larasaty et al., 2018). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi adalah kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa.

Selain itu, pada bulan Februari tahun 2022 diluncurkan kurikulum merdeka oleh Kemendikbudristek, yang mana pada kurikulum merdeka ini berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan karakter profil pelajar panchasila (5P) (Arifin, 2023). Selain itu konsep dari program Pendidikan merdeka belajar ini memiliki titik berat pada pengembangan kemampuan kognitif siswa guna memiliki analisis yang baik serta dapat berfikir kritis, kemampuan itu salah satunya bisa dengan literasi matematika (Naufal & Amalia, 2022). Pada aspek penilaian asesmen nasional terdapat Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) memiliki fokus utama yaitu pada terpenuhinya kemampuan literasi

membaca dan literasi matematika pada siswa (Cahyana, 2020). Oleh sebab itu perlu dilakukan identifikasi awal kemampuan literasi matematis siswa guna mempersiapkan siswa dalam menjalani kurikulum Merdeka. Karena alasan tersebut juga penulis melakukan penelitian dengan judul analisis kemampuan literasi matematis dengan harapan bisa menjadi acuan sekolah dalam menerapkan kurikulum Merdeka.

Selain itu, hasil AKM dimaksudkan untuk memaparkan informasi tentang tingkat kemampuan yang dimiliki siswa. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh guru dalam merancang pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inovatif yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capain yang diperoleh siswa. Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan capaian siswa ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menguasai konten dari suatu mata pelajaran. Instrumen yang terdapat pada AKM tidak hanya berisi topik atau konten dari suatu materi tertentu saja melainkan juga mencakup konten, konteks dan proses kognitif yang harus dilalui oleh siswa (Naufal & Amalia, 2022), oleh sebab itu pembelajaran di sekolah juga harus berbasis literasi matematis.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang berbasis literasi matematis maka di perlukan perencanaan pembelajaran yang matang. Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan sebelum kita merancang pembelajaran salah satunya dengan mengetahui terlebih dahulu bagaimana kemampuan awal literasi matematis siswa. Guru perlu Mengetahui kemampuan awal literasi matematis siswa sehingga guru dapat merancang serta menerapkan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.

Pada saat melakukan wawancara dengan salah satu guru matematika di MTs Al Mustaqim 1 Arang Limbung penulis mengetahui selama proses pembelajaran matematika di sekolah tersebut tidak pernah dilakukan pengukuran terkait kemampuan literasi matematis siswa sehingga pembelajaran matematika di sekolah tersebut juga tidak berbasis literasi matematis. Untuk mengetahui kemampuan awal literasi matematis di sekolah MTs Al Mustaqim, maka penulis merasa perlu melakukan analisis literasi matematis agar perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain hal yang perlu di perhatikan sebelum merancang pembelajaran adalah memahami karakteristik peserta didik. Karakter yang meliputi bagaimana siswa menerima pembelajaran serta mempelajari konsep atau sering kita kenal dengan istilah gaya kognitif (Wahyu Utomo et al., 2020). Gaya kognitif ialah cara yang dilakukan oleh individu dalam mengetahui, mengingat, mencari solusi serta mendapatkan solusi (Ningsih et al., 2020). Gaya kognitif juga diartikan sebagai keseimbangan serta berkesinambungan kepribadian yang memberi pengaruh sikap, nilai serta hubungan sosial.

Vygotsky mengatakan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, maka pembelajaran tersebut perlu untuk dirancang dan dikembangkan dengan berpijak

pada kondisi peserta didik sebagai subjek belajar atau subjek didik, serta berpijak pada komunitas sosial-kultural tempat tinggal peserta didik (Septianti & Afiani, 2020). Artinya bagaimanapun bentuk konsep pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan, maka pendidik memiliki kewajiban untuk menempatkan karakteristik peserta didik pada posisi sebagai salah satu variabel yang berpengaruh dalam pencapaian tujuan umum maupun tujuan khusus dari pelaksanaan pembelajaran.

Gaya kognitif menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi matematis karena susunan kognitif peserta didik dalam menginterpretasikan matematika dalam berbagai permasalahan dan konteks di kehidupan akan berbeda-beda tergantung lingkungan yang dialami oleh masing-masing peserta didik (Pratiwi dkk, 2020). Gaya kognitif adalah cara mempersepsi dan menyusun informasi yang berasal dari lingkungan (Mahmud, 2017). Semenatara, literasi matematika menyokong individu untuk mengerti fungsi atau manfaatkan matematika pada pengaplikasian di kehidupan sehari-hari bersamaan dengan pengambilan keputusan atau kesepakatan yang tepat sebagai penduduk yang bermartabat, dan berpikir logis. Fakhriyana Dina, Mardiyana (2018) mengungkapkan bahwa dalam menyelesaikan soal melalui pengaplikasian matematik, berkaitan erat dengan jalannya berpikir. Analisa berpikir berikatan juga dengan gaya kognitif siswa. Gaya kognitif Setiap individu akan berbeda-beda.

Mengetahui gaya kognitif masing-masing siswa cukup penting agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dengan mudah diterima oleh kedua kecenderungan siswa tersebut sehingga baik itu siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent (FD)* maupun *Field Independent (FI)* dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka. Siswa akan mencapai hasil belajar secara optimal apabila pembelajaran yang diterimanya sesuai dengan gaya kognitif yang mereka miliki (Susanto, 2015:4).

Literasi matematis, menurut Genc & Erbas (dalam Edimuslim dkk, 2019), adalah kemampuan peserta didik dalam merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasi matematika dalam berbagai konteks. Kemampuan ini sangat krusial karena memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah kehidupan nyata secara efisien, menilai kebenaran hasil, menganalisis situasi, dan menarik kesimpulan yang logis. Proses literasi matematis, sebagaimana dijelaskan, melibatkan identifikasi masalah kontekstual, perumusan masalah secara matematis, penerapan prosedur matematika, dan interpretasi kembali hasil matematika dalam konteks awal. Abidin, dkk (2017) menambahkan bahwa literasi matematis erat kaitannya dengan kemampuan membaca dan menulis, di mana membaca berarti memahami bahasa matematika, dan menulis berarti mengkomunikasikan ide matematika secara tertulis.

OECD mengidentifikasi tiga komponen utama dalam literasi matematis, yaitu proses, konten, dan konteks. Proses matematis, menurut Abidin dkk (2017), mencakup langkah-langkah seperti merumuskan masalah secara matematis, menggunakan konsep

dan penalaran, serta menafsirkan dan mengevaluasi hasil. Konten matematika adalah materi yang digunakan sebagai alat pemecahan masalah, sedangkan konteks adalah situasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematis tidak hanya sebatas kemampuan siswa dalam konteks sehari-hari, tetapi juga mencakup keterampilan dalam berbagai konteks. OECD (2019 dalam Putra dan Vebrian, 2019) juga mengemukakan tujuh kompetensi yang mendasari literasi matematis, termasuk komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran, perumusan strategi, penggunaan simbol dan teknik, serta penggunaan alat matematis.

Gaya kognitif, menurut Suryati (2018), adalah gaya seseorang dalam berpikir yang berkaitan dengan cara menerima, menyimpan, mengolah, dan menyajikan informasi. Rahmatina, dkk (2014) menambahkan bahwa gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam menanggapi tindakan kognitif. Desima (2016) menjelaskan bahwa gaya kognitif adalah ciri khas individu dalam menggunakan fungsi kognitif secara konsisten dan tahan lama, seperti berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Gaya kognitif ini sangat relevan dalam proses pembelajaran, karena memengaruhi bagaimana siswa merespons dan memproses informasi.

Witkin (dalam Siahaan et al, 2018) mengklasifikasikan gaya kognitif menjadi dua tipe utama, yaitu *field independent* (FI) dan *field dependent* (FD). Siswa dengan gaya kognitif FI cenderung belajar secara individual, mandiri, dan analitis, sementara siswa dengan gaya kognitif FD lebih suka belajar berkelompok dan berinteraksi sosial. Ekawati (2019) juga menjelaskan bahwa individu FI lebih menyukai mata pelajaran matematika dan ilmu eksakta, cenderung menghafal rumus, dan bekerja sendiri, sedangkan individu FD lebih menyukai materi humaniora dan ilmu sosial, serta unggul dalam menghafal dan merekam kata-kata orang lain.

Nugraha dan Awallyyah (2017) juga mengemukakan bahwa individu dengan gaya kognitif FI cenderung lebih mandiri, analitis, dan termotivasi internal, sementara individu FD cenderung fokus pada gambaran umum, mengikuti informasi yang ada, dan memiliki orientasi sosial yang baik. Nasution (2018) menyajikan perbandingan yang lebih rinci antara individu FI dan FD, yang mencakup perbedaan dalam preferensi mata pelajaran, gaya belajar, dan cara merespons kritik. Perbedaan-perbedaan ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan gaya kognitif dalam proses pembelajaran.

Penelitian-penelitian yang relevan menunjukkan adanya fokus pada literasi matematis dan gaya kognitif, namun terdapat perbedaan dalam aspek gaya kognitif yang diteliti (misalnya, hanya FI atau impulsif), instrumen yang digunakan, serta jenjang sekolah dan objek penelitian. Beberapa penelitian juga meneliti komunikasi matematis, bukan literasi matematis. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki keunikan dalam fokus pada literasi matematis yang ditinjau dari gaya kognitif FI dan FD, serta konteks sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu objek penelitian tanpa membuat generalisasi. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket gaya kognitif dan tes kemampuan literasi matematis. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al Mustaqim 1 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yang menurut Kuncoro (dalam Syari, 2022) adalah data yang dapat diukur dan dihitung secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Al Mustaqim 1 Arang Limbung. Pengambilan sampel menggunakan teknik sensus, di mana semua populasi dijadikan sampel.

Instrumen penelitian meliputi angket gaya kognitif dan soal tes literasi matematis. Angket, menurut Sugiyono (2017), adalah teknik pengumpulan data melalui pertanyaan tertulis. Angket yang digunakan diadaptasi dari penelitian Nur Samsiyah (2023) dan telah divalidasi oleh ahli, bertujuan untuk mengidentifikasi gaya kognitif siswa (FI atau FD). Soal tes literasi matematis diadaptasi dari penelitian Risti Dwi Rahayu (2021) dan juga telah divalidasi oleh ahli, bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi matematis siswa.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengisian angket dan soal tes dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan, menyusun, memilih, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2019).

1. Analisis Data Angket

Data angket digunakan untuk mengetahui gaya kognitif siswa. Angket ini sudah dibuat berdasarkan kisi-kisi yang merujuk pada kriteria masing-masing gaya kognitif. Penentuan gaya kognitif siswa yang termasuk dalam gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* berdasarkan kecenderungan jawaban hasil angket siswa yaitu dilihat dari persentase terbesar dari gaya kognitifnya. Data akan di analisis satu persatu sesuai jawaban hasil angket yang sudah diisi oleh masing-masing siswa. Data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat dan persentase untuk memberikan gambaran jelas tentang hasil data yang diperoleh dari pengisian angket. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan tentang hasil dari proses pengumpulan data melalui instrumen penelitian yang berupa angket.

2. Analisis Data Soal Tes

Data hasil tes siswa di analisis dengan cara memberikan skor sesuai dengan pedoman penskoran yang bisa dilihat pada lampiran ke-4 dan perhitungan dilakukan

menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai literasi matematis} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100.$$

Setelah proses perhitungan nilai literasi matematis, data di kategorikan berdasarkan kriteria kemampuan literasi matematis untuk melihat Tingkat kemampuan literasi matematis peserta didik. Berikut kriteria kemampuan literasi matematis pada penelitian ini.

Tabel 1. Kriteria Literasi Matematis

No	Interval	Kategori
1	$LM \geq 85$	Sangat baik
2	$70 \leq LM < 85$	Baik
3	$50 \leq LM < 70$	Cukup
4	$LM < 50$	Kurang

Sumber: Zahibah (2017)

Data akan di sajikan berbentuk uraian untuk mendeskripsikan lebih jelas bagaimana kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan gaya kognitif dari instrumen yang sudah di isi. Terakhir peneliti akan memberikan kesimpulan bagaimana kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan gaya kognitif.

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan ini dibuat untuk mempermudah penulis dalam memulai penelitian agar terstruktur dengan baik. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
3. Tahap Analisis Data

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Data Hasil Angket Gaya Kognitif

Pengisian angket di ikuti oleh 18 orang peserta didik yang merupakan subjek pada penelitian ini. Berikut hasil identifikasi gaya kognitif peserta didik kelas VIII C di MTs Al Mustaqim 1 Arang Limbung.

Tabel 2. Data Angket Gaya Kognitif

No	Inisial siswa	FI	FD	Gaya Kognitif
1	A R S	13	10	FI
2	D A A	11	10	FI
3	F D	13	11	FI
4	F M	13	14	FD
5	G F	10	17	FD
6	G F A	9	12	FD
7	I H	8	12	FD
8	K P	4	8	FD
9	M R R	2	6	FD
10	N A J	4	13	FD
11	R W	8	12	FD
12	R A A	6	17	FD
13	S Z W S	10	11	FD
14	S M. A A A	9	8	FI
15	S N	11	11	MIX
16	Y R	10	16	FD
17	W	6	6	MIX
18	M B R M	11	14	FD

Berdasarkan hasil data angket diketahui ada 4 orang dengan gaya kognitif *Field Independent*, 12 orang dengan gaya kognitif *Field Dependent*, dan ada 2 orang dengan gaya kognitif nya campuran. Secara keseluruhan berdasarkan data hasil angket peserta didik dengan gaya kognitif *Field Dependent* lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik dengan gaya kognitif *Field Independent*. Selain itu, ditemukan juga peserta didik dengan persentase antara *field dependen* dan *field independent* itu campuran.

Analisis Data Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis

Instrumen yang digunakan berupa soal tes yang berjumlah sebanyak 5 butir soal yang sudah divalidasi oleh ahli. Soal tes tersebut dibagikan kepada siswa untuk di jawab sesuai dengan aturan penyelesaian yang sudah di jelaskan sebelumnya. Jawaban siswa akan di beri skor sesuai dengan pedoman penskoran yang kemudian akan di kategorikan kemampuan literasi matematisnya. Hasil jawaban siswa pada soal tes kemampuan literasi

matematis bisa dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Jawaban Soal Tes Kemampuan Literasi Matematis Siswa

No	Nama	Skor	Nilai literasi matematis	Nilai Rata-rata	Kriteria
Field Dependent					
1	F M	21	53,8		
2	G F	21	53,8		
3	I H	23	58,9		
4	R A A	21	53,8		
5	K P	17	43,3		
6	M R R	19	48,7	44,61	Rendah
7	N A J	16	41,2		
8	R W	11	28,2		
9	S Z W S	19	48,7		
10	YR	19	48,7		
11	M B R M	14	35,8		
12	G F A	8	20,5		
Field Independent					
1	D A A	22	56,4		
2	F D	21	53,8	48,06	Rendah
3	A R S	16	41,02		
4	S M. A A A	16	41,02		

Berdasarkan tabel diatas ada 12 siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* dengan nilai rata-rata 44,61 termasuk ke dalam kategori rendah dan siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* berjumlah 4 orang dengan nilai rata-rata 48,06 termasuk ke dalam kategori rendah.

Penelitian ini memilih 3 subjek penelitian siswa MTs Al Mustaqim 1 Arang Limbung dengan berdasarkan jenis gaya kognitif yang muncul yaitu S1 dengan gaya kognitif *Field Dependent*, S2 dengan gaya kognitif *Field Independent*, dan S3 dengan gaya kognitif campuran. Berikut deskripsi hasil penyelesaian soal tes kemampuan literasi matematis.

a. Soal nomor 1

- 1) Hasil subjek S1 dengan gaya kognitif *field dependent*

$$\begin{aligned}
 1. Dik &= 20 \text{ ekor kambing} \\
 &= \text{harga beli Rp. } 12.500.000,00 \\
 \hline
 \cancel{\text{Dik}}: 20 \times 125 &= \frac{1.250.000.000,00}{2.500.000,00} \\
 &= 19 \times 125 = 2.375.000.000,00 - \\
 &\quad \underline{2.500.000,00}
 \end{aligned}$$

Gambar 1. Jawaban S1 soal nomor 1

Gambar diatas merupakan salah satu jawaban siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dalam menyelesaikan soal nomor 1. sebagian besar tidak merumuskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan oleh soal. Artinya pada indikator merumuskan situasi nyata ke dalam bentuk matematika siswa *field dependent* tidak terpenuhi. Pada proses perhitungan siswa *field dependent* dapat menggunakan prosedur sesuai dengan fakta yang sajikan oleh soal, selain itu siswa *field dependent* juga tidak membuat Kesimpulan dari hasil perhitungan yang sudah dilakukan.

2) Hasil subjek S2 dengan gaya kognitif *field independent*

$$\begin{aligned}
 1. Dik &: 1 \text{ ekor} : 12.000,00 // \text{berat kambing} : 20 \text{ kg} \\
 &: 20 \text{ ekor} : 240.000,00 \\
 &: 1 \text{ ekor kambing} : 12 \\
 \hline
 \text{Dit} &: 14 \text{ kambing?} \quad \text{N} \quad 6 \\
 &: 20 \text{ ekor} : 240.000,00 \\
 &20 - 1 = 19 \text{ ekor} : 232.000,00 \\
 &\quad \underline{2.000,00} \quad \text{Jadi kerugian yang diakui adalah } 2.500.000
 \end{aligned}$$

Gambar 2. Jawaban S2 Soal nomor 2

Jawaban diatas merupakan jawaban dari salah satu siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*. Secara keseluruhan siswa *field independent* sudah merumuskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan oleh soal, prosedur penyelesaian yang digunakan juga sudah tepat dan sesuai fakta yang disajikan soal, Langkah-langkah penyelesaiannya runtut, kemudian ada Kesimpulan akhir pada jawaban sehingga hal tersebut bisa memperjelas jawaban soal. Artinya ketiga indikator kemampuan literasi matematis terpenuhi.

b. Soal nomor 2

1) Hasil subjek S1 dengan gaya kognitif *field dependent*

$$\begin{aligned}
 1. Dik &: \text{uang pinjam} \text{ Rp. } 36.000.000,00 \\
 &: \text{bunga} \text{ } 5\% \text{ per tahun.} \\
 \hline
 \text{Cari} &: \text{bunga} \text{ Rp.} = \text{besar bunga} \text{ pinjaman} : n \times i \times \text{besar pinjaman.} \\
 &= 2 \times 5 \times 10 \times 36 = 360 \rightarrow \\
 &= 360 + \rightarrow 3.600,00 \\
 &= \text{besar pinjaman} + \text{besar bunga} \\
 &= 36.000.000,00 + 3.600,00 \\
 &= 36.360.000,00 \\
 &= \text{besar angsuran} = \frac{360}{24} \rightarrow 1.500
 \end{aligned}$$

Gambar 3. jawaban S1 Soal nomor 2

Jawaban di atas merupakan salah satu jawaban dari siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* pada soal nomor 2. Sebagian besar siswa *field*

dependent tidak menentukan apa yang diketahui dari soal dan juga apa yang ditanya oleh soal, hal ini menunjukkan bahwa siswa *field independent* tidak memenuhi indikator merumuskan situasi nyata ke dalam matematika. Siswa *field dependent* sudah memenuhi indikator menggunakan konsep, fakta, dan prosedur, hal ini ditunjukkan dengan proses penyelesaian yang disajikan sangat runtut sesuai dengan prosedur yang ada dan sesuai dengan fakta yang disajikan oleh soal. Pada bagian akhir siswa *field dependent* tidak memberikan Kesimpulan, hal ini menunjukkan bahwa siswa *field dependent* tidak memenuhi indikator menafsirkan, menerapkan serta mengevaluasi hasil matematika.

2) Hasil Subjek S2 Dengan Gaya Kognitif *Field Independent*

$$\begin{aligned}
 2. \text{ Dik:} & \quad \text{Pinjam} = 36.000.000 \\
 & \quad \text{Bunga} = 5\% \text{ per tahun} \\
 \\
 \text{Dit:} & \quad \text{Angsuran} // \text{ cicilan per tahun} \\
 \text{Jawaban:} & \quad n = ? \sim \text{banyak pinjaman} \\
 & \quad 2 \times C \sim 36.000.000 \\
 & \quad \therefore b \approx 36.000.000 \\
 & \quad \therefore 36.000 + 3.000 \\
 & \quad = 39.000.000 \quad = 1.650 \\
 & \quad \hline
 & \quad 24
 \end{aligned}$$

Gambar 4. Jawaban S2 Soal Nomor 2

Siswa *field independent* pada soal nomor 2 menunjukkan pemahaman yang baik dengan mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, serta menggunakan fakta dan prosedur matematika secara sistematis untuk mencari solusi, termasuk menerapkan penalaran dan rumus yang relevan. Mereka juga mampu menafsirkan hubungan antar variabel seperti pinjaman, bunga, dan angsuran. Namun, siswa ini tidak memberikan kesimpulan akhir, menandakan kelemahan dalam menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika secara menyeluruh.

c. Soal nomor 3

1) Hasil subjek S1 dengan gaya kognitif *field dependent*

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Harga jual jeruk} \\
 3. \text{ Tara} = 10\% \times \text{bruto} = 10\% \times 20 \text{ kg} = \\
 \text{Neto (berat bersih)} = \text{Bruto} - \text{Tara} = \\
 \text{Total buah jeruk} : \text{Neto} \times \text{banyak peti buah jeruk} \\
 \text{terjual, Hari ke-1} = \frac{2}{3} \times 36 \text{ kg} \quad \checkmark 5 \\
 \text{Harga jual (1)} = \text{banyak buah} \times \text{harga jual} \\
 = 24 \times 14.000 = 336.000 \\
 \text{hari ke-2} = \text{total jeruk} - \text{buah jeruk terjual} - \text{buah jeruk hari ke-1} - \text{buah jeruk} \\
 = 36 - 24 - 2 = 10 \text{ kg} \\
 \text{Hj ke-2} = 10 \times 15.000 = 150.000 \\
 \text{total Hj} = 336.000 + 150.000 = 486.000 \\
 \text{besar keuntungan} : \text{harga jual} + \text{harga beli} \\
 > 166.000 - 920.000 \\
 = 46.000
 \end{aligned}$$

Gambar 4. jawaban S1 soal nomor 3

Siswa dengan gaya kognitif *field dependent* pada soal nomor 3

menunjukkan kekurangan dalam merumuskan situasi nyata ke dalam matematika, yang ditunjukkan dengan tidak menuliskan informasi yang diketahui dan apa yang ditanyakan soal. Meskipun begitu, mereka menggunakan konsep, fakta, dan prosedur matematika untuk sebagian proses perhitungan, bahkan mencoba menerapkan apa yang dipelajari dan menafsirkan hubungan antar informasi. Namun, penyelesaian soal tidak tuntas, terutama karena penggunaan konsep laba rugi yang tidak sepenuhnya tepat. Akibatnya, siswa tidak mampu menarik kesimpulan akhir dari perhitungan mereka.

2) Hasil siswa dengan gaya kognitif *field independent*

3. $Toko \cdot 10\% \times Bruto = 10\% \times 20 \text{ kg}$
 $\downarrow \text{Netto} : Bruto \rightarrow \text{Lara}$
 Total buah jeruk : Netto \times banyak poti
 buah jeruk terjual hari ke-1 : $\frac{2}{3} \times 36 \text{ kg}$
 Harga jual(1) : $24 \times 14.800 = 336.000$
 Buah jeruk hari ke-2 = total jeruk - buah jeruk terjual - buah jeruk hari ket-1
 $= 36.297,2 - 18 \text{ kg}$

Gambar 5. jawaban S2 soaal nomor 3

Jawaban di atas merupakan salah satu jawaban siswa dengan gaya kognitif *field independent* pada soal nomor 3. Sebagaimana besar siswa *field independent* tidak merumuskan apa yang ketahui dan apa yang ditanyakan jadi bisa disimpulkan bahwa siswa *field independent* tidak memenuhi indikator merumuskan situasi nyata ke dalam matematika. Siswa *field independent* hanya menyajikan prosedur penyelesaian soal akan tetapi juga tidak ada jawaban atas prosedur yg di disajikan, hanya sebagian saja langkah yang lengkap dan ada skor yang bisa di dapatkan. Indikator menafsirkan dan menerapkan, juga tidak memberikan kesimpulan akhir yang menjelaskan tentang jawaban dari soal yang diberikan.

d. Soal nomor 4

1) Hasil Subjek S1 dengan gaya kognitif *field dependent*

4. Dik : jari-jari donat kecil (r1) = $\frac{1}{2} \times d_1 = \frac{1}{2} \times 30$
 Luas (L1) = $\pi \times 15 \times 15 = 225 \pi$
 jari-jari donat besar (r2) = $\frac{1}{2} \times d_2 \times \frac{1}{2} \times 40$
 Luas (L2) : $\pi \times r_2 \times r_2 = \pi \times 20 \times 20$
 $\frac{30 \cdot 000}{225 \pi} = \frac{30 \cdot 000}{225 \pi} = \frac{1.000}{10 \pi}$
 $\frac{50}{10 \pi} = \frac{50}{10 \pi}$
 donat besar : $\frac{40.000}{400} = \frac{40.000}{400 \pi} = \frac{1.000}{10 \pi}$

Gambar 6. jawaban S1 soal nomor 4

Siswa field dependent pada soal nomor 4 menunjukkan kelemahan dalam merumuskan situasi matematika dengan tidak mencantumkan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Namun, dalam proses penyelesaian, siswa ini mampu menggunakan penalaran untuk menghubungkan informasi soal, menerapkan prosedur yang tepat berdasarkan fakta yang ada, dan mengaplikasikan konsep aritmatika sosial. Meskipun demikian, siswa field dependent tidak memberikan kesimpulan akhir sebagai jawaban dari soal tersebut.

2) Jawaban siswa dengan gaya kognitif *field independent*

4. Dik : Donat kecil = 30 cm \rightarrow 30.000,00
 Donat besar = 40 cm \rightarrow 40.000,00
 Dit : Donat mana yang lebih menguntungkan?
 Jawab : Luas = πr^2
 Donat kecil ($30 \times \frac{1}{2} \times \pi \times 30^2 = 225\pi$)
 Luas (L) $= 225\pi \times 10 \times 10 = 22500$
 Jenis donat besar ($40 \times \frac{1}{2} \times \pi \times 40^2 = 400\pi$)
 Luas : $(40 \times \pi) \times 10 \times 10 = 400\pi \times 100 = 40000$

 Donat kecil : $\frac{30.000}{225\pi} = \frac{30.000}{30}$
 ~~225~~
 ~~30~~
 = 100

 Donat Besar : $\frac{40.000}{400\pi} = \frac{40.000}{40}$
 ~~400~~
 ~~40~~
 = 1000

 Alasan : yg karena pi (n) nya lebih besar , hehe .

Gambar 7. jawaban S2 soal nomor 4

Siswa field independent pada soal nomor 4 menunjukkan kemampuan yang baik dalam merumuskan situasi matematika dengan mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan. Mereka juga berhasil menyelesaikan permasalahan menggunakan konsep perbandingan bertingkat sesuai fakta dan prosedur yang relevan. Selain itu, mereka menerapkan penalaran untuk mencari solusi terkait luas pizza. Meskipun demikian, siswa field independent tidak memberikan kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari pertanyaan soal, sehingga indikator menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil tidak sepenuhnya terpenuhi.

e. Soal nomor 5

1) Hasil subjek S1 dengan gaya kognitif *field dependent*

5. Tahode I
 Besar bunga = tabungan awal - tabungan akhir
 = 1.920.000 - 1.800.000 = 120.000,00
 Bunga = 10%
 besar bunga = $\frac{n}{12} \times \text{bunga} \times \text{tabungan awal}$
 = $\frac{12}{12} \times 10\% = 1.800,00$
 120.000 = $n \times 15\%$
 $n = \frac{120.000}{15.000}$ 8 bulan

 Periode 2 = tabungan awal $\times \frac{1}{2} \times 1.920.000$
 = 960.000
 Tabungan akhir = 1.000.000 - 960.000 = 40.000
 besar bunga = 1.000.000 - 960.000 = 40.000
 Presentase bunga = $\frac{1}{2} \times 10\% = 5\%$
 besar bunga = $\frac{n}{12} \times 5\% \times \text{bunga awal}$
 = $40.000 = \frac{n}{12} \times 5\% \times 960.000$
 $n = \frac{40.000}{48.000} = 10$

Gambar 8. jawaban S1 soal nomor 5

Jawaban di atas merupakan salah satu jawaban dari siswa dengan gaya kognitif field dependent pada soal nomor 5. Secara keseluruhan siswa *field dependent* belum memenuhi indikator merumuskan situasi nyata ke dalam bentuk matematika karena S3 tidak mencantumkan apa yang diketahui dari soal dan apa yang ditanyakan oleh soal. informasi yang ditangkap sesuai fakta, prosedur yang digunakan dalam penyelesaian soal juga sudah benar walaupun tidak membuat kesimpulan atas apa yang sudah di kerjakan sehingga masalah yang ditanyakan oleh soal tidak terselesaikan.

2) Hasil subjek S2 dengan gaya kognitif *field independent*

$$\begin{aligned}
 & \text{S. Dik :} \\
 & \text{1. Waktu menabung di celengan angsa : 1.800.000} \\
 & \text{2. } 1.800.000 \rightarrow \text{di Bank} \\
 & \text{dengan bunga 15% pertahun} \\
 & \text{Dik : Banyak uang tabungan awal 1.800.000 ?} \\
 & \text{Jawaban: Periode I :} \\
 & \text{Besar bunga : tabungan awal + tabungan awal} \\
 & 120.000 - 1800 = 120.000 \\
 & \text{Bunga : } 15\% \\
 & \text{Besar bunga : } \frac{15}{100} \times \text{tabungan awal} \\
 & 120.000 : \frac{15}{100} = 1.800.000 \\
 & \text{Periode II : Tabungan awal : } 1.920.000 \\
 & 1.920.000 + 120.000 = 2.040.000 \\
 & \text{Tabungan akhir : 2.040.000} \\
 & \text{Besar bunga : } 15\% \times \text{tabungan awal} \\
 & 120.000 : 15\% = 1.800.000 \\
 & 1.800.000 + 120.000 = 1.920.000 \\
 & \text{Besar bunga : } 15\% \times \text{tabungan awal} \\
 & 120.000 : 15\% = 1.800.000 \\
 & 1.800.000 + 120.000 = 1.920.000 \\
 & \text{Periode III : Tabungan awal : } 2.040.000 \\
 & 2.040.000 + 120.000 = 2.160.000 \\
 & \text{Tabungan akhir : 2.160.000}
 \end{aligned}$$

Gambar 9. jawaban S2 soal nomor 5

Siswa *field independent* pada soal nomor 5 menunjukkan kemampuan yang baik dalam merumuskan situasi matematika dengan mencantumkan apa yang diketahui dan ditanyakan. Mereka juga menerapkan prosedur penyelesaian yang benar dan menggunakan konsep aritmatika sosial dengan tepat sesuai fakta soal. Namun, siswa *field independent* tidak memberikan kesimpulan akhir terkait kapan waktu pertama kali menabung, sehingga indikator menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika belum terpenuhi secara keseluruhan.

Pembahasan

Kemampuan literasi matematis pada peserta didik ditinjau dari gaya kognitif di MTs Al Mustaqim 1 Arang Limbung

Meskipun siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI) sama-sama menunjukkan nilai rata-rata rendah dalam literasi matematika, siswa FI menunjukkan proses penyelesaian yang lebih baik. Siswa FI umumnya mampu merumuskan situasi nyata ke dalam matematika, mengidentifikasi informasi relevan, dan menerapkan konsep, prosedur, serta penalaran yang tepat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa FI lebih baik dalam memahami dan mengelola informasi. Meskipun begitu, siswa FI masih kesulitan dalam menafsirkan kembali hasil perhitungan ke situasi nyata dan membuat kesimpulan. Sementara itu, siswa FD cenderung kesulitan merumuskan soal, mengidentifikasi informasi, dan seringkali

tidak tuntas dalam penyelesaian soal, bahkan beberapa tidak mengerjakan sama sekali. Keduanya sama-sama mengalami kesulitan menafsirkan dan mengevaluasi hasil. Secara umum, siswa FI lebih adaptif dan mandiri dalam pembelajaran, mampu mengabstraksi informasi dan menerapkan strategi pemecahan masalah, sedangkan siswa FD kesulitan memisahkan informasi relevan, lebih menyukai informasi konkret, dan cenderung kurang mandiri dalam pemecahan masalah.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian pada siswa kelas VIII C MTs Al Mustaqim 1 Arang Limbung menunjukkan bahwa dari 18 siswa, mayoritas (12) memiliki gaya kognitif Field Dependent (FD), 4 Field Independent (FI), dan 2 campuran. Meskipun keduanya memiliki nilai rata-rata rendah dalam tes literasi matematika soal aritmatika sosial, siswa FI menunjukkan kemampuan literasi matematis yang lebih baik. Siswa FI mampu merumuskan masalah ke dalam matematika, menggunakan konsep pemecahan masalah dan penalaran yang sesuai, meskipun kurang dalam menafsirkan kembali dan mengevaluasi hasil. Sebaliknya, siswa FD umumnya tidak merumuskan masalah secara eksplisit, meski konsep dan penalaran dalam perhitungan tergolong baik, namun seringkali tidak tuntas. Selain itu, beberapa siswa FD tidak mengerjakan soal sehingga semakin memperburuk performa mereka, dan sama sekali tidak memberikan kesimpulan, yang menunjukkan kelemahan dalam menafsirkan dan mengevaluasi hasil perhitungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada pihak yang berkaitan dalam bidang pendidikan beberapa hal yaitu: 1) 1) Peneliti berharap kepada guru agar terus membiasakan dan melatih kemampuan siswa sehingga gaya kognitif mereka dapat berkembang seiring berjalannya waktu, 2) 2) Peneliti berharap kepada guru agar lebih rutin memberikan soal berbentuk literasi karena dapat meningkatkan cara berpikir siswa, 3) Peneliti berharap dilakukannya tes gaya kognitif untuk mengetahui gaya kognitif karena hal tersebut penting bagi guru untuk merancang pembelajaran kedepan, dan penting bagi siswa agar terus berlatih untuk meingkatkan kemampuannya. Juga dilakukannya tes kemampuan literasi matematis agar siswa terbiasa menyelesaikan soal-soal yang berbentuk literasi sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. R. (2017). Analisis kesalahan berdasarkan prosedur newman dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari gaya kognitif mahasiswa. *Aksioma*.
- Baiduri. (2019). Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Era Industri 4.0. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Tecnology*.

- Edimuslim, Ediriati, S., & Mardiyah, A. (2019). Analisis kemampuan literasi matematika ditinjau dari gaya belajar siswa SMA. *Suska Journal of Mathematics Education*.
- Elenna, Setiani, A., & Imswatama, A. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Pada Gay Kognitif Di Era Implementasi Merdeka Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Fajra, N., Saudia, M., & Jafar. (2020). Profil pemecahan masalah matematis siswa SMP ditinjau dari gaya kognitif siswa (Profie of Mathematical Problem Solving of Vocational Students in Terms of Student Cognitiv Style).
- Fakhriyah, D., Mardiyana, & Aryuna, D. R. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Dalam Memecahkan Masalah Model Programme For Internationl Student Assesment (PISA) Pada Konten Perubahan dan Hubungan Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Program Khusus Surakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika Solusi*.
- Hajar, S., & Nanning. (2022). Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karateristik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Haloho, S. H. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Pada Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project.
- M, D. M., & Maya. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi.
- Murtafiah, & Amin, N. (2018). Pengaruh Gaya Kognitif Dan Gender Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*.
- Muslimah, H., & Pujiatuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Dalam Memecahkan Kesalahan Matematika Berbentuk Soal Cerita. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*.
- Mustiani, Pratini, H. S., & Larasaty, B. M. (2018). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas VIII SMP BOPKRI 3 Yogyakarta Melalui Pendekatan PMRI Berbasis PISA Pada Materi Pokok SPLDV. *Prosding Seminar Nasional Etnomatematika*.
- Naufal, H., & Amalia, S. R. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Di Era Merdeka Belajar melalui Model Blended Learning. *Seminar Pendidikan Nasional*.
- Nurdin, A. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Based Learning berbasis etnomatematika dayak bentian ditinjau dari kemampuan literasi matematika dan self efficacy mahasiswa PGSD. *PENDAS: jurnla ilmiah pendidikan dasar*.
- Pebriani, E. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Di Kota

Bandung.

- Pratiwi, D. A., Trapsilasiwi, D., Oktavianingtyas, E., Sunardi, & Murtikusuma, R. P. (2019). Level Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Change and Relationship Berdasarkan Gaya Kognitif. *KADIKMA*.
- Putra, Y. Y., & Vebrian, R. (2019). Literasi Matematika (Mathematical Literacy) Soal Matematika Model PISA Menggunakan Konteks Bangka Belitung. *Deepublish*.
- Rahmasari, I., & Setyaningsih, N. (2023). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Memecahkan Soal Cerita Berdasarkan Langka polya pada materi SPLDV ditinjau dari gaya kognitif. *jurnla cendekia: jurnal pendidikan matematika*.
- Rahmatina, S., Sumarmo, U., & Johar, R. (2014). Tingkah berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif reflektif dan implulsif. *Jurnal Didaktik Matematika*.
- Ridzkiyah, N., Sania, K. N., & Effendi. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMA Dalam Menyelesaikan Soal Program for International Student Assesment (PISA). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*.
- Sahrina, A., & Kusumawati, I. B. (2023). Analisis Literasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *MATHEMA: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Samsiyah, N. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta Didik Kelas V Di MI Mamba'ul Huda Ngabar.
- Siahaan, E. M., Dewi, S., & Said, H. B. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent Pada Pokok Bahasan Trigonometri Kelas X SMA N 1 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Matematika Volume 2*.
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
- Sugiono. (2019). Metode Penelitian. *Jurnal Akuntasi dan Keuangan*.
- Sugiono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.
- Susanto, H. A. (2015). *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utomo, M. F., Pujiastuti, H., & Mutaqin, A. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *KRENO: Jurnal Kreatif-Inovatif*.
- Yuliani, D. R., & Setyaningsih, N. (2020). Kemampuan Literasi Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Berbasis PISA Konten Change and Relationship Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Zahidah, A. Z. (2017). Literasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan Gender Pada Konten Space and Shape: Survey Terhadap Siswa SMP Negeri Di Kota Bandung